

BAB V.

SIMPULAN

A. Simpulan

Penelitian ini melibatkan tiga model analisis kapasitas kewirausahaan, keberlanjutan usahatani, dan kegiatan agribisnis yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan PLS-SEM dan temuan lapangan pada petani muda hortikultura di Kecamatan Karangreja, Purbalingga, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik individu, dukungan eksternal, dan peran penyuluh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapasitas kewirausahaan petani muda. Selain itu, perubahan iklim memoderasi pengaruh karakteristik petani terhadap kapasitas kewirausahaan petani muda. Petani muda dengan pendidikan lebih baik, pengalaman bertani yang cukup, akses pada program pemerintah, serta pendampingan penyuluh yang intensif cenderung memiliki kemampuan kewirausahaan yang lebih tinggi. Perubahan iklim juga memperkuat hubungan ini, karena kondisi cuaca yang tidak menentu mendorong petani untuk lebih inovatif, lebih baik dalam mengelola risiko, dan lebih cepat mengambil peluang usaha.
2. Karakteristik petani, dukungan eksternal dan peran penyuluh, kapasitas kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha tani. Perubahan iklim memoderasi pengaruh kapasitas kewirausahaan dan dukungan eksternal terhadap keberlanjutan usahatani. Kapasitas kewirausahaan yang kuat menjadi faktor penting dalam mendorong keberlanjutan usahatani. Petani muda dengan kemampuan kewirausahaan yang baik lebih mampu mengelola sumber daya dengan efisien, menjaga pendapatan tetap stabil, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan menyesuaikan praktik budidaya terhadap perubahan iklim. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani dipengaruhi oleh kapasitas kewirausahaan, karakteristik petani, dukungan eksternal, dan peran penyuluh. Perubahan iklim kembali memperkuat hubungan ini, menandakan bahwa keberlanjutan sangat bergantung pada kemampuan petani beradaptasi dengan risiko lingkungan.

3. Kapasitas kewirausahaan, keberlanjutan agribisnis, dan dukungan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kegiatan agribisnis. Kapasitas kewirausahaan mendorong petani muda untuk memperbaiki proses produksi, meningkatkan mutu hasil panen, memperluas jaringan pemasaran, dan memanfaatkan peluang pasar. Keberlanjutan usahatani menunjukkan bahwa agribisnis tidak dapat berjalan optimal tanpa sistem produksi yang efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan secara ekonomi. Perubahan iklim menjadikan petani harus terus menyesuaikan teknik budidaya, memilih varietas tanaman adaptif, dan mengatur manajemen air berdasarkan kondisi cuaca.

B. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan serangkaian kebijakan yang mampu memperkuat kapasitas kewirausahaan, keberlanjutan usahatani, dan kegiatan agribisnis petani muda secara menyeluruh, antara lain:

1. Pemerintah perlu memfokuskan program peningkatan kapasitas kewirausahaan petani melalui pelatihan agribisnis berbasis praktik lapangan, pendampingan usaha tani secara berkelanjutan, serta pengembangan inkubator usaha tani yang secara khusus mendukung petani muda. Penguatan peran penyuluh dilakukan dengan peningkatan kompetensi teknis dan manajerial, terutama dalam penerapan digital farming, strategi adaptasi perubahan iklim, dan pemasaran berbasis teknologi digital, sehingga penyuluh dapat berfungsi sebagai fasilitator dan penghubung informasi yang efektif antara petani, pasar, dan lembaga pendukung.
2. Keberlanjutan usahatani perlu diwujudkan melalui penerapan langsung teknologi budidaya berkelanjutan di tingkat petani, seperti penggunaan pupuk berimbang, pengendalian hama terpadu, dan teknologi irigasi hemat air. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan insentif yang jelas dan terukur, baik dalam bentuk subsidi sarana produksi, bantuan peralatan, maupun kemudahan akses pembiayaan, bagi petani muda yang secara konsisten menerapkan praktik ramah lingkungan. Dukungan eksternal perlu direformasi dengan memastikan penyaluran pupuk bersubsidi tepat sasaran dan tepat waktu,

mengoptimalkan pemanfaatan alat dan mesin pertanian melalui pengelolaan berbasis kelompok tani, serta memfasilitasi kemitraan usaha antara petani muda dengan sektor swasta dan pasar modern untuk menjamin keberlanjutan akses input dan pemasaran. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan iklim perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pendampingan dan penyuluhan melalui pelatihan mitigasi risiko iklim, penyediaan aplikasi prediksi cuaca berbasis wilayah lokal yang mudah diakses petani, serta pengembangan sistem peringatan dini yang responsif terhadap risiko bencana iklim yang berpotensi menurunkan produksi.

C. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah studi untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai karakteristik petani muda pada berbagai agroekosistem, seperti daerah pesisir, dataran rendah, dan wilayah rawan bencana. Studi mendatang juga dapat memasukkan variabel baru seperti literasi digital, modal sosial, serta akses rantai pasok, sehingga mampu memberikan pemahaman lebih kaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi kewirausahaan dan keberlanjutan usahatani. Pendekatan *mixed methods* juga disarankan agar penelitian tidak hanya mengungkap hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi juga memahami aspek psikologis, sosial, dan budaya petani muda secara lebih mendalam.